

RESPONS PERANGKAT DESA TERHADAP PENGANEKARAGAMAN PANGAN TEPUNG UMBI-UMBIAN DI KABUPATEN BANTUL

Response of Village Councils to The Food Diversification of Tubers Flour in Bantul District

Rahmatika Irmasari¹⁾, Subejo²⁾, Roso Witjaksono²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research was done in Bantul district. The purposes of this research were to find out the response rate of village councils to the food diversification of tubers flour and the factors influencing, to find out the influence of village councils response through development of the local food process, and also to find out the influence of local food development process through the result. This research basically applied analytic descriptive method and used purposive method for sub-districts and villages sampling. It took 10 village councils from each village by using simple random sampling, so there were 60 village councils as sample intotal. Data analysis has been done by proportion test, multiple regression analysis, and simple regression analysis.

The result shows that mostly village councils in Bantul district have a high response on the food diversification. Government policy and motivation on food diversification have positive influence to the response of village council. Meanwhile, age, level of education, experience, and perception do not influence to the response of village councils. The response of village councils positively influences to local food development process, and local food development process positively influences to the result of local food development.

Keywords : *Respons, Village Council, Local Food, Bantul.*

INTISARI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan tujuan mengetahui tingkat respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengaruh respons perangkat desa terhadap proses pengembangan pangan lokal, dan pengaruh proses pengembangan pangan lokal terhadap hasil pengembangan pangan lokal. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Pengambilan sampel kecamatan dan desa menggunakan metode *purposive*. Dari masing-masing sampel desa diambil 10 perangkat desa dengan *Simple Random Sampling* sehingga total sampel 60 perangkat desa. Data dianalisis dengan metode Uji Proporsi, Regresi Linier Berganda, dan Regresi Linier Sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa di Kabupaten Bantul memiliki respons yang tinggi terhadap penganekaragaman pangan. Motivasi dan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal berpengaruh positif terhadap respons perangkat desa, sedangkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman, dan persepsi tidak berpengaruh terhadap respons perangkat desa. Respons perangkat desa berpengaruh secara positif terhadap proses pengembangan pangan lokal dan proses pengembangan pangan lokal berpengaruh secara positif terhadap hasil pengembangan pangan lokal.

Kata Kunci: Respons, Perangkat Desa, Pangan Lokal, Bantul.

PENDAHULUAN

Pangan lokal merupakan produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu. Umumnya produk pangan lokal diolah dari bahan baku lokal, teknologi lokal, dan pengetahuan lokal pula. Di samping itu, produk pangan lokal biasanya dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula. Sehingga produk pangan lokal ini berkaitan erat dengan budaya lokal setempat. Karena itu, produk ini sering kali

menggunakan nama daerah, seperti gudeg jogja, dodol garut, jenang kudu, beras cianjur, dan sebagainya (Hariyadi, 2010).

Kabupaten Bantul termasuk dalam wilayah rawan pangan ketiga setelah Gunungkidul dan Kulon Progo di wilayah Provinsi DIY (BKPPP DIY, 2010). Salah satu langkah tepat yang dijalankan untuk mengurangi ketergantungan konsumsi beras adalah kebijakan tentang pengembangan pangan lokal. Kabupaten Bantul dalam hal ini menjadi satu contoh yang patut untuk diperhatikan dalam implementasi

kebijakan tersebut. Untuk mengatasi kondisi rawan pangan, pemerintah Kabupaten Bantul memiliki beberapa kebijakan, diantaranya yakni dengan mengeluarkan Deklarasi Pengutamaan Pangan Lokal Kabupaten Bantul oleh BKP3 Kabupaten Bantul yang berisi dukungan sepenuhnya penggunaan produk-produk olahan berbahan baku lokal, mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi pangan lokal demi terwujudnya ketahanan pangan nasional (Wastutiningsih dkk, 2011).

Kebijakan yang lain yaitu dengan mewajibkan pertemuan-pertemuan yang diadakan di tingkat Rukun Tetangga (RT) hingga tingkat kabupaten minimal 75% dari seluruh jenis pangan yang disajikan harus berupa pangan lokal. Hal ini diperkuat dengan adanya surat edaran Bupati Bantul yang berisi himbuan kepada seluruh pejabat di seluruh satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Bantul, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan segenap warga Kabupaten Bantul untuk memprioritaskan bahan pangan lokal dan meminimalisir penggunaan bahan pangan impor (seperti gandum/terigu, buah-buahan impor), dalam pengadaan konsumsi untuk kegiatan/keperluan rapat, pertemuan-pertemuan, acara tasyakuran dan lain sebagainya (Wastutiningsih dkk, 2011).

Kebijakan pengembangan pangan lokal ini dapat diwujudkan bila ada dukungan dari berbagai pihak. Salah satu *stakeholder* yang memiliki peran penting dalam pengembangan pangan lokal adalah dukungan dari perangkat desa sebagai *stakeholder* yang bertugas sebagai salah satu penentu dalam pengambilan kebijakan dan mampu mempengaruhi masyarakat pada level yang paling bawah. Selain bertugas sebagai pengambilan keputusan, perangkat desa juga bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kebijakan yang diambil pada tingkat masyarakat. Termasuk pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Bupati Bantul mengenai penganekaragaman pangan. Selain itu umumnya perangkat desa yang memiliki status sosial ekonomi relatif tinggi dengan kepemilikan/akses pada lahan pertanian yang cukup besar dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk penganekaragaman pangan.

Respons yang tinggi dari para perangkat desa yang mau melestarikan pangan lokal dapat

mengatasi permasalahan-permasalahan terhadap ancaman krisis pangan yang terjadi di daerah Bantul. Perangkat desa berusaha memenuhi kebutuhan pangan dengan usaha penganekaragaman pangan dengan menggunakan pangan lokal yang sesuai dengan surat edaran Bupati Bantul. Pangan lokal yang disajikan tidak hanya disajikan dalam bentuk aslinya, tetapi pangan lokal diolah menjadi tepung umbi-umbian. Tepung ini bisa diolah kembali menjadi kue basah, kue kering, *cake*, dsb. Sumber daya alam yang tersedia dimaksimalkan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian yang berlokasi di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan: (i) mengetahui tingkat respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian, (ii) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons perangkat desa, (iii) mengetahui pengaruh respons perangkat desa terhadap proses pengembangan pangan lokal, dan (iv) mengetahui pengaruh proses pengembangan pangan lokal terhadap hasil pengembangan pangan lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wirawan (1995), respons adalah suatu sikap yang merupakan reaksi atas aksi terhadap diri. Respons merupakan sikap, dan sikap terdiri dari afeksi (perasaan), kognisi (pengetahuan), dan konasi (perilaku atau partisipasi). Respons ini bisa dilihat dari pengetahuan seseorang, sikap dan perilaku terhadap suatu rangsangan. Pengetahuan seseorang adalah wawasan yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menanggapi rangsangan dari luar. Semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin berkembang ilmunya dan berani untuk mencoba inovasi baru.

Dengan berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan

sebagainya. Karena dalam sikap ada "suatu kecenderungan berespons", maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya. Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa sikap mempunyai komponen-komponen, yakni (Soelaeman, 1989):

- a. Kognitif: artinya memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
- b. Afektif: artinya dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju-tidak setuju) mengenai objek sikapnya.
- c. Konatif: artinya kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).

Sedangkan pengertian perilaku adalah tindakan yang mengimplementasikan akan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri manusia. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi respons perangkat desa terhadap penganeekaragaman pangan tepung umbi-umbian di Kabupaten Bantul meliputi umur, tingkat pendidikan, jabatan perangkat desa, persepsi, motivasi, dan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal. Dalam struktur Pemerintah Desa terdapat perangkat desa yang mengatur Pemerintah Desa, yakni Kepala Desa serta wakilnya, Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang berfungsi memusyawarahkan segala masalah yang dihadapi desa, pembantu-pembantu Kepala Desa baik Sekretaris Desa ataupun Kepala-kepala Urusan yang tergabung dalam Pamong Desa (Raharjo, 2004).

Menurut Pedoman Umum Ketahanan Pangan (2012), pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman. Pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan pasal 1 ayat 17 menjelaskan bahwa pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat

setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pangan lokal adalah pangan yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan potensi dan sumberdaya wilayah tersebut. Jenis dari pangan lokal ini beragam dan dapat dikembangkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri maupun untuk dijual. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan pasal 1 ayat 16, penganeekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi Pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989) yang dimaksudkan dengan penelitian deskriptif adalah pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul. Dari Kabupaten Bantul dipilih 5 kecamatan sampel secara *purposive* yaitu Kecamatan Pundong, Pajangan, Imogiri, Kasihan, dan Sedayu. Dan dari kecamatan tersebut dipilih 6 desa secara *purposive*, yaitu Desa Srihardono, Triwidadi, Karangtengah, Sriharjo, Bangunjiwo, dan Argodadi. Desa dan kecamatan tersebut dipilih secara *purposive* yang didasarkan bahwa desa-desa tersebut merupakan sentra pengembangan pangan lokal sebagai daerah yang mengikuti program Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan pada Tahun 2012 dan termasuk desa mandiri pangan baik pada tahap persiapan, tahap pertumbuhan, dan tahap kemandirian pangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji proporsi, regresi linear berganda, dan regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 km² dan secara administratif yang terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan.

Kabupaten Bantul termasuk dalam daerah rawan pangan ketiga setelah Gunungkidul dan

Kulon Progo pada tahun 2010. Untuk menanggulangi desa rawan pangan pemerintah melakukan berbagai macam kegiatan, salah satu kegiatan yang dilakukan yang termasuk dalam kegiatan desa mandiri pangan adalah kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Kegiatan ini memiliki sasaran Kelompok Wanita Tani (KWT). Pada tahun 2012 terdapat 30 KWT yang tersebar di 13 kecamatan di Kabupaten Bantul. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, aman berbasis pangan lokal. Selain itu juga bertujuan untuk mendorong penurunan konsumsi beras dan pencapaian Pola Pangan Harapan (PPH).

Perangkat desa memiliki peranan penting dalam pengembangan pangan lokal. Perangkat desa selaku pemangku kepentingan dalam pemerintahan desa. Secara struktural perangkat desa termasuk dalam jajaran pemerintah pada level bawah yang dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Sehingga respons perangkat desa akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya kebijakan dapat dilaksanakan ditingkat masyarakat serta pengaplikasian program yang telah dirancang oleh pemerintah.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik perangkat desa adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang tertanam pada diri perangkat desa yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupannya. Informasi tentang ciri khusus tersebut dapat diperoleh melalui wawancara langsung kepada perangkat desa sampel. Karakteristik perangkat desa yang dapat diketahui dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman menjadi perangkat desa, persepsi, motivasi, dan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal.

Umur menggambarkan tingkat kematangan secara emosional yang akan menunjukkan sikap positif pada kegiatan yang memberikan dampak positif pada dirinya. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa semua perangkat desa sampel termasuk dalam kelompok umur produktif (15-64 tahun), dengan ini diharapkan perangkat desa terampil dan mampu untuk

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tidak ada perangkat desa yang termasuk dalam kelompok umur belum produktif dan kelompok umur tidak produktif. Perangkat desa termuda adalah 28 tahun dan tertua adalah 63 tahun, sedangkan rata-rata umur perangkat desa adalah 46,97 tahun.

Pendidikan dapat digambarkan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan terhadap inovasi dan teknologi terbaru. Secara tidak langsung semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan terhadap inovasi dan teknologi yang ada. Perangkat desa akan cenderung terbuka dengan inovasi dan lebih cepat menyerap informasi. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar perangkat desa sampel adalah Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 71,66% dari seluruh sampel. Sebanyak 1,67% perangkat desa berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 10,00% berpendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), dan 16,67% berpendidikan Perguruan Tinggi (PT). Dari data yang diperoleh, tingkat pendidikan perangkat desa sampel terendah adalah 6 tahun (Sekolah Dasar) dan tingkat pendidikan perangkat desa sampel tertinggi adalah 16 tahun (Perguruan Tinggi). Rata-rata pendidikan perangkat desa sampel adalah 12,18 sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan perangkat desa sampel termasuk kategori cukup tinggi. Pendidikan perangkat desa menjadi modal utama dalam pengembangan potensi yang ada.

Pengalaman ini menggambarkan peristiwa yang dialami oleh perangkat desa. Semakin lama pengalaman perangkat desa maka akan semakin mengerti tugasnya sebagai perangkat desa dan semakin menjiwai perannya sebagai perangkat desa. Hal ini disebabkan karena lamanya menjalani tugas dan perannya sebagai perangkat desa maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengalaman menjadi perangkat desa sebagian besar termasuk dalam kategori banyak (≥ 10 tahun) yaitu 65% dari seluruh sampel. Sebanyak 35% perangkat desa berpengalaman sedikit (< 10 tahun). Dari data yang diperoleh, pengalaman menjadi perangkat desa terendah adalah 0,083 tahun atau 1 bulan

dan pengalaman menjadi perangkat desa tertinggi adalah 42 tahun. Rata-rata pengalaman menjadi perangkat desa adalah 15,46 sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman menjadi perangkat desa termasuk kategori banyak.

Persepsi perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan akan mempengaruhi respons perangkat desa terhadap pangan lokal. Persepsi yang baik akan menimbulkan respons yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa memiliki persepsi yang baik terhadap penganekaragaman pangan, yaitu 96,67% sedangkan persepsi dengan kategori buruk sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa memiliki keyakinan penuh terhadap manfaat program penganekaragaman pangan. Peran serta perangkat desa dalam program penganekaragaman pangan akan membantu keberhasilan program agar menguntungkan bagi masyarakat desa.

Motivasi ini ditujukan untuk pencapaian

Kebijakan pemerintah yang ada akan mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi pangan lokal demi terwujudnya ketahanan pangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa termasuk kategori efektif berdasarkan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal sebesar 95,00% sedangkan kategori tidak efektif sebesar 5,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa menyetujui, mendukung, melaksanakan, dan ikut serta dalam pengawasan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Karena dengan adanya kebijakan tersebut dapat menyukseskan program penganekaragaman pangan dan pengembangan pangan lokal yang akan menguntungkan masyarakat desa.

B. Respons Perangkat Desa

Dari hasil penelitian, respons perangkat desa terhadap pengembangan pangan lokal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Respons Perangkat Desa terhadap Penganekaragaman Pangan

No.	Kategori Respons Perangkat Desa (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-40)	1	1,67
2.	Tinggi (41-80)	59	98,33
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

tujuan dan berbagai sasaran pemerintah yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi ini menunjukkan adanya suatu kebutuhan dalam diri perangkat desa dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengikuti program penganekaragaman pangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa memiliki motivasi yang tinggi terhadap penganekaragaman pangan, yaitu 91,67% sedangkan motivasi dengan kategori sedang sebesar 8,33%. Dalam penelitian ini tidak ada perangkat desa yang memiliki motivasi dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan penganekaragaman pangan yang bisa meningkatkan pengembangan pangan lokal yang ada di daerahnya. Dengan berkembangnya pangan lokal akan membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat desa.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa memiliki respons dengan kategori tinggi terhadap penganekaragaman pangan, yaitu 98,33%. Terdapat 1 orang (1,67% dari jumlah responden) memiliki respons rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa mengikuti dan mendukung penganekaragaman pangan. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan maka dilakukan uji proporsi. Adapun langkah-langkah dalam uji proporsi adalah :

a. Merumuskan hipotesis

Ho : Diduga kurang dari atau sama dengan 50% tingkat respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian di Kabupaten Bantul berkategori tinggi

Ha : Diduga lebih dari 50% tingkat respons perangkat desa terhadap penganeka-

ragaman pangan tepung umbi-umbian di Kabupaten Bantul berkategori tinggi

b. Taraf signifikansi 5%, $x=59$, $n=60$, $P_o=50\%$

$$Z_{hitung} = \frac{\left(\frac{x}{n}\right) - P_o}{\sqrt{\frac{P_o(1 - P_o)}{n}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{\left(\frac{59}{60}\right) - 0,05}{\sqrt{\frac{0,05(1 - 0,05)}{60}}}$$

$$Z_{hitung} = 33,0525$$

$$Z_{tabel} = -1,645$$

c. Kriteria pengujian

$Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$: H_o diterima, H_a ditolak

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$: H_o ditolak, H_a diterima

d. Kesimpulan

$$Z_{hitung} = 33,0525$$

$$Z_{tabel} = -1,645$$

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_o ditolak, H_a diterima

besar perangkat desa merasa senang mengikuti program penganekaragaman pangan dan mendukung program tersebut karena sangat menguntungkan bagi masyarakat desa.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respons Perangkat Desa

Faktor-faktor ini diduga mempengaruhi tingkat respons perangkat desa. Untuk menganalisis faktor-faktor tersebut dapat dilakukan dengan analisis data primer menggunakan analisis linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap respons perangkat desa menggunakan program SPSS 16.0 for Windows dengan metode *backward* yakni secara bertahap variabel-variabel yang tidak berpengaruh nyata (tingkat kesalahan atau nilai *signifitance*-nya besar) dihilangkan. Hasil analisis regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi respons perangkat desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Mengenai Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Respons Perangkat Desa (Model 5)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig	Ket
Motivasi (X_5)	0,416	6,869	0,000	*
Kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal (X_6)	0,476	2,866	0,006	*
Konstanta	: 8,330		0,194	NS
R	: 0,715			
R square	: 0,511			
Adjusted R square	: 0,493			
F hitung	: 29,734			
F tabel	: 3,159			

Keterangan : * signifikansi pada taraf 5%

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Hasil perhitungan menggunakan uji proporsi tersebut diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 33,0525. Hasil uji proporsi lebih kecil dibandingkan Z_{tabel} , yaitu -1,645. Hal ini menunjukkan H_a diterima, yaitu lebih dari 50% tingkat respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian di Kabupaten Bantul berkategori tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar perangkat desa mendapatkan tambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku dari program penganekaragaman pangan. Selain itu, sebagian

Proses analisis berhenti ketika telah terbentuk model dengan variabel yang signifikan. Dalam analisis data ini, respons perangkat desa merupakan *dependent variable*, sedangkan *independent variable* adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman menjadi perangkat desa, persepsi, motivasi, dan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal.

Dari faktor-faktor tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,416 X_5 + 0,476 X_6$$

Keterangan :

Y : respon perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan

X_5 : motivasi

X_6 : kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal

Berikut ini akan dibahas hasil uji hipotesis dari masing-masing faktor yang mempengaruhi respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan tepung umbi-umbian di Kabupaten Bantul:

1. Motivasi

Hasil analisis regresi (model 5) menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel motivasi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} 6,869 dan nilai t_{tabel} 2,000995. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti variabel motivasi berpengaruh nyata terhadap respons perangkat desa. Berdasarkan tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

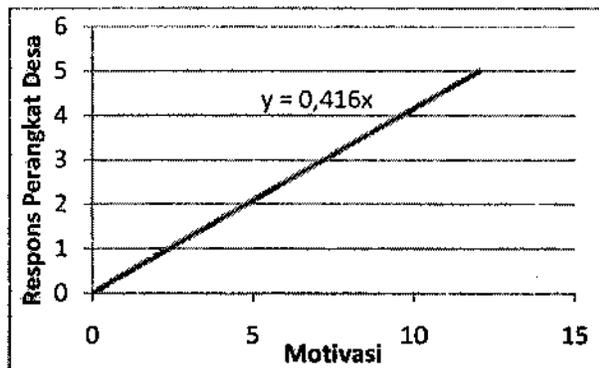
$$Y = 0,416X_5$$

Keterangan :

Y : respon perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan

X_5 : motivasi

Persamaan regresi linear pengaruh variabel motivasi dengan respons perangkat desa jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Pengaruh Motivasi dengan Respons Perangkat Desa

Dari persamaan regresi dari Gambar 1 dapat diartikan motivasi berpengaruh positif (+) terhadap respons perangkat desa, dimana semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi tingkat respons perangkat desa. Pengaruh positif diartikan sebagai penambahan nilai *independent*

variable (X_5) akan menaikkan *dependent variable* (Y), dalam hal ini dimaksudkan jika satu satuan unit penambahan motivasi akan meningkatkan respons perangkat desa sebanyak 0,416 satuan. Jika motivasi bernilai nol satuan unit atau tidak ada, maka nilai respons perangkat desa adalah nol satuan unit. Dari persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi perangkat desa maka semakin tinggi respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan.

2. Kebijakan Pemerintah Mengenai Pangan Lokal

Hasil analisis regresi (model 5) menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} 2,866 dan nilai t_{tabel} 2,000995. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti variabel kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal berpengaruh nyata terhadap respons perangkat desa. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

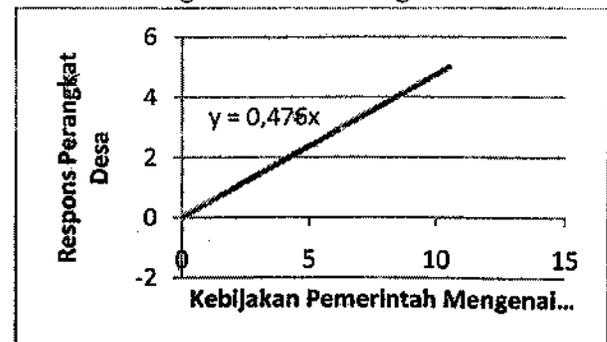
$$Y = 0,476X_6$$

Keterangan :

Y : respon perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan

X_6 : kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal

Persamaan regresi linear pengaruh variabel kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal dengan respons perangkat desa jika disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Pengaruh Kebijakan Pemerintah Mengenai Pangan Lokal dengan Respons Perangkat Desa

Dari persamaan regresi dari Gambar 2 dapat diartikan kebijakan pemerintah mengenai

pangan lokal berpengaruh positif (+) terhadap respons perangkat desa, dimana semakin efektif kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal maka semakin tinggi tingkat respons perangkat desa. Pengaruh positif diartikan sebagai penambahan nilai *independent variable* (X_2) akan menaikkan *dependent variable* (Y), dalam hal ini dimaksudkan jika satu satuan unit penambahan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal akan meningkatkan respons perangkat desa sebanyak 0,476 satuan. Jika kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal bernilai nol satuan unit atau tidak ada, maka nilai respons perangkat desa adalah nol satuan unit. Dari persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin efektif kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal maka semakin tinggi respons perangkat desa terhadap penganekaragaman pangan.

D. Pengaruh Respons Perangkat Desa terhadap Proses Pengembangan Pangan Lokal

Proses pengembangan pangan lokal merupakan segala kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pangan lokal. Sebaran perangkat desa berdasarkan proses pengembangan pangan lokal dapat dilihat pada

Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa termasuk dalam kategori tinggi dalam proses pengembangan pangan lokal, yaitu 40 orang (66,67% dari seluruh responden). Sisanya 20 orang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa menyadari akan adanya peningkatan proses pengembangan pangan lokal. Peningkatan proses pengembangan pangan lokal memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, misalnya berupa peningkatan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin baik proses pengembangan pangan lokal diharapkan dapat meningkatkan hasil pengembangan pangan lokal. Hasil analisis regresi linear sederhana pengaruh respons perangkat desa terhadap proses pengembangan pangan lokal dapat dilihat pada Tabel 4.

Dalam penelitian ini, pengaruh respons perangkat desa terhadap proses pengembangan pangan lokal dengan analisis regresi linear sederhana SPSS 16.0 *for Windows* dengan metode *enter*. Dalam analisis data ini, respons perangkat desa merupakan *independent variable*, sedangkan *dependent variable* adalah proses pengembangan pangan lokal. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Perangkat Desa terhadap Proses Pengembangan Pangan Lokal

No.	Kategori Proses Pengembangan Pangan Lokal (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-5)	0	0,00
2.	Sedang (6-11)	20	33,33
3.	Tinggi (12-18)	40	66,67
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Mengenai Pengaruh Respons Perangkat Desa Terhadap Proses Pengembangan Pangan Lokal

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig	Ket
Respons Perangkat Desa	0,096	2,234	0,029	*
Konstanta	: 6,042		0,015	*
R	: 0,281			
R square	: 0,079			
Adjusted R square	: 0,063			
F hitung	: 4,991			
F tabel	: 4,007			

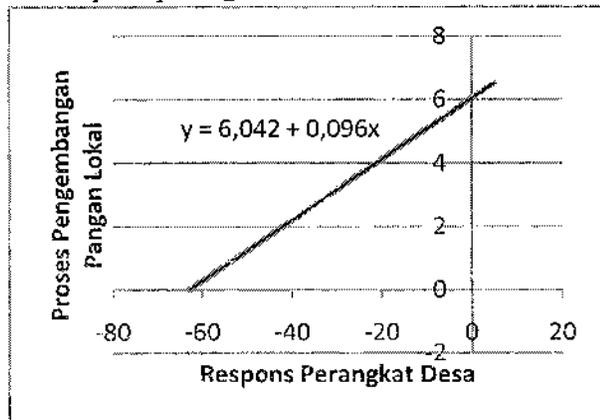
Keterangan : * signifikansi pada taraf 5%

$$Y = 6,042 + 0,096X$$

Dimana:

Y = proses pengembangan pangan lokal

X = respons perangkat desa



Gambar 3. Grafik Pengaruh Respons Perangkat Desa Terhadap Proses Pengembangan Pangan Lokal di Kabupaten Bantul

Dari persamaan regresi dari Gambar 3 dapat diartikan respons perangkat desa berpengaruh positif (+) terhadap proses pengembangan pangan lokal, dimana semakin tinggi tingkat respons perangkat desa maka semakin tinggi peningkatan proses pengembangan pangan lokal. Pengaruh positif diartikan sebagai penambahan nilai *independent variable* (X) akan menaikkan *dependent variable* (Y), dalam hal ini dimaksudkan jika satu satuan unit penambahan respons perangkat desa akan meningkatkan proses pengembangan pangan lokal sebanyak 0,096 satuan. Jika respons perangkat desa bernilai nol satuan unit atau tidak

E. Pengaruh Proses Pengembangan Pangan Lokal terhadap Hasil Pengembangan Pangan Lokal

Hasil pengembangan pangan lokal adalah peningkatan hasil dari pengembangan pangan lokal dengan menggunakan teknologi terbaru untuk meningkatkan mutu produk yang dihasilkan agar produknya bisa diterima oleh masyarakat. Sebaran perangkat desa berdasarkan hasil pengembangan pangan lokal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat desa termasuk dalam kategori sedang dalam hasil pengembangan pangan lokal, yaitu 57 orang (95,00% dari seluruh responden). Sisanya 3 orang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa mendukung adanya penganekaragaman pangan namun sedikit pengaplikasiannya di lapangan. Hal ini membuat pengembangan pangan lokal berjalan kurang maksimal. Ini dikarenakan waktu perangkat desa yang sudah tersita banyak untuk melakukan tugasnya sebagai perangkat desa. Sehingga pengembangan pangan lokal dilakukan oleh masyarakat desa sendiri dan dibantu oleh penyuluh dan petugas dari BKPPP Kabupaten Bantul, serta badan-badan yang terkait lainnya. Dalam penelitian ini, pengaruh proses pengembangan pangan lokal terhadap hasil pengembangan pangan lokal dengan analisis regresi linear sederhana SPSS 16.0 for Windows dengan metode *enter*. Dalam analisis data ini,

Tabel 5. Sebaran Perangkat Desa terhadap Hasil Pengembangan Pangan Lokal

No.	Kategori Hasil Pengembangan Pangan Lokal (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-12)	0	0,00
2.	Sedang (13-25)	57	95,00
3.	Tinggi (26-38)	3	5,00
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

ada, maka nilai proses pengembangan pangan lokal adalah 6,042 satuan unit. Dari persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi respons perangkat desa maka tinggi tingkat proses pengembangan pangan lokal.

proses pengembangan pangan lokal merupakan *independent variable*, sedangkan *dependent variable* adalah hasil pengembangan pangan lokal. Hasil analisis regresi linear sederhana pengaruh proses pengembangan pangan lokal terhadap hasil pengembangan pangan lokal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Mengenai Pengaruh Proses Pengembangan Pangan Lokal Terhadap Hasil Pengembangan Pangan Lokal

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig	Ket
Proses Pengembangan Pangan Lokal	0,341	1,713	0,092	*
Konstanta	: 18,612		0,000	*
R	: 0,219			
R square	: 0,048			
Adjusted R square	: 0,032			
F hitung	: 2,934			
F tabel	: 2,794			

Keterangan : * signifikansi pada taraf 10%
 Sumber : Analisis Data Primer, 2013

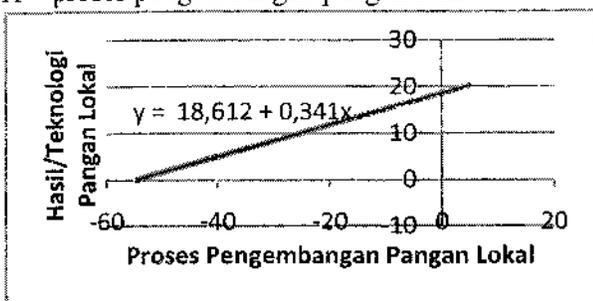
Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,612 + 0,341X$$

Dimana:

Y = hasil pengembangan pangan lokal

X = proses pengembangan pangan lokal



Gambar 4. Grafik Pengaruh Proses Pengembangan Pangan Lokal Terhadap Hasil Pengembangan Pangan Lokal di Kabupaten Bantul

Dari persamaan regresi dari Gambar 4 dapat diartikan proses pengembangan pangan lokal berpengaruh positif (+) terhadap hasil pengembangan pangan lokal, dimana semakin tinggi proses pengembangan pangan lokal maka semakin tinggi hasil pengembangan pangan lokal. Pengaruh positif diartikan sebagai penambahan nilai *independent variable* (X) akan menaikkan *dependent variable* (Y), dalam hal ini dimaksudkan jika satu satuan unit penambahan proses pengembangan pangan lokal akan meningkatkan hasil pengembangan pangan lokal sebanyak 0,341 satuan. Jika proses pengembangan pangan lokal bernilai nol satuan unit atau tidak ada, maka nilai hasil pengembangan pangan lokal adalah 18,612 satuan unit. Dari persamaan tersebut bisa

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat proses pengembangan pangan lokal maka semakin tinggi tingkat hasil pengembangan pangan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Sebagian besar perangkat desa di Kabupaten Bantul memiliki respons yang tinggi terhadap penganeekaragaman pangan, aspek respons tersebut mencakup pengetahuan, sikap serta perilaku.
- Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respons perangkat desa terhadap penganeekaragaman pangan adalah motivasi dan kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal.
 - Semakin tinggi tingkat motivasi perangkat desa maka semakin tinggi tingkat respons perangkat desa dalam penganeekaragaman pangan tepung umbi-umbian.
 - Semakin efektif kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal maka semakin tinggi tingkat respons perangkat desa dalam penganeekaragaman pangan tepung umbi-umbian.
- Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap respons perangkat desa terhadap penganeekaragaman pangan adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman menjadi perangkat desa, dan persepsi.
- Respons perangkat desa berpengaruh secara positif terhadap proses pengembangan pangan lokal.
- Proses pengembangan pangan lokal yang dilakukan oleh perangkat desa tergolong dalam kategori tinggi.

6. Proses pengembangan pangan lokal berpengaruh secara positif terhadap hasil pengembangan pangan lokal.
7. Perkembangan hasil pengembangan pangan lokal yang dilakukan oleh perangkat desa termasuk dalam kategori sedang.

Saran

1. Respons perangkat desa perlu ditingkatkan dengan cara optimalisasi program penganeekaragaman pangan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan rasa cinta terhadap pangan lokal, meningkatkan kesediaan untuk menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya penerapan program penganeekaragaman pangan, dan meningkatkan intensitas untuk mau mengajak orang lain untuk mengkonsumsi pangan lokal.
2. Motivasi perangkat desa dalam penganeekaragaman pangan perlu ditingkatkan agar respons perangkat desa meningkat dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai kandungan gizi pangan lokal agar perangkat desa ingin mengkonsumsi pangan lokal, serta melakukan pelatihan pengolahan pangan lokal agar keterampilan perangkat desa meningkat dan dapat menyebarkan keterampilannya kepada masyarakat.
3. Kebijakan pemerintah mengenai pangan lokal perlu ditingkatkan efektivitasnya agar respons perangkat desa meningkat dengan cara sosialisasi dan pengawasan penerapan Deklarasi Pengutamakan Pangan Lokal kepada masyarakat sehingga masyarakat ikut serta dalam menyukseskan penerapan deklarasi tersebut.
4. Proses pengembangan pangan lokal perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan keterampilan perangkat desa dalam mengolah pangan lokal yang dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan dan demo masak agar perangkat desa dapat menyebarkan keterampilan kepada masyarakat.
5. Hasil pengembangan pangan lokal perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan keamanan produk pangan lokal baik dari segi zat pewarna maupun dari zat pengawet agar

produk yang dihasilkan tidak membahayakan untuk konsumen dengan cara melakukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan zat pewarna dan zat pengawet yang digunakan pada proses pengolahan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY. 2010. 86 Desa di Yogyakarta Rawan Pangan. <<http://suaramerdeka.com>>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2013.
- Hariyadi. P. 2010. Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal (Peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan). *Jurnal PANGAN* 19:295-301.
- Pedoman Umum. 2012. Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Badan Ketahanan pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Raharjo. 2004. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soelaeman. M. M. 1989. Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Eresco. Bandung.
- Undang-undang No. 18 Tahun 2012. Tentang Pangan.
- Wastutiningsih. Sri P., Dyah Woro U., Agus S., dan Tri Dyah R. 2011. Kebijakan Pengembangan Pangan Lokal Melalui Penyuluhan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan di Kabupaten Bantul. Laporan Hibah Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Wirawan. S. 1995. Psikologi Lingkungan. PT Grasindo. Jakarta.